

Serial Mahabharata

Karna Parwa

Alih Bahasa Oleh IBM Jaya Martha



Serial Mahabharata

Karna Parwa

KISARI MOHAN GANGULI

(PROJECT GUTENBERG)

ALIH BAHASA

IBM JAYA MARTHA

PENGANTAR SERIAL MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah diwariskan kepada umat manusia. Epos agung ini secara tradisional disusun oleh Resi Vyasa, seorang maharsi yang dihormati sebagai penyusun berbagai teks suci dan sumber kebijaksanaan yang melampaui zaman.

Kisah Mahabharata tidak hanya menceritakan peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa, tetapi juga menghadirkan gambaran utuh tentang kehidupan manusia—tentang dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, serta pergulatan batin dalam menghadapi pilihan hidup. Di dalamnya, manusia tidak digambarkan sebagai sosok sempurna, melainkan sebagai makhluk yang terus belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan penderitaan.

Serial Mahabharata ini disusun sebagai upaya menghadirkan kembali kisah tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diikuti oleh pembaca masa kini. Mengingat luasnya Mahabharata yang terdiri dari delapan belas parwa dan ribuan bagian, penyajian dalam bentuk serial memungkinkan setiap bagian dipahami secara lebih mendalam tanpa kehilangan kesinambungan cerita.

Dalam alih bahasa ini, digunakan rujukan terjemahan bahasa Inggris karya Kisari Mohan Ganguli yang bersumber dari Project Gutenberg. Proses alih bahasa dilakukan dengan menjaga kesetiaan terhadap makna asli, struktur narasi, serta kekayaan dialog, sambil menyajikannya dalam bahasa Indonesia yang mengalir dan lebih mudah dipahami oleh pembaca modern.

Setiap buku dalam serial ini dapat dibaca secara mandiri, namun tetap merupakan bagian dari keseluruhan perjalanan Mahabharata. Oleh karena itu, pembaca dianjurkan mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir agar dapat memahami perkembangan karakter, konflik, serta nilai-nilai dharma yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan yang selalu relevan sepanjang zaman. Di dalamnya kita melihat bagaimana kekuasaan dapat menyesatkan, bagaimana kesetiaan diuji, bagaimana kebijaksanaan lahir dari penderitaan, dan bagaimana pada akhirnya dharma menjadi penuntun utama dalam menentukan arah kehidupan manusia.

Dalam proses penyusunan alih bahasa ini, teknologi modern juga turut memberikan kontribusi.

ChatGPT, sebagai kecerdasan buatan, dengan setia membantu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan—dari mana pun dan kapan pun—sebagai bagian dari upaya penyempurnaan hasil terjemahan ini.

Akhirnya, semoga Serial Mahabharata ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sarana perenungan—sebuah jembatan yang menghubungkan kebijaksanaan masa lampau dengan kehidupan manusia masa kini.

IBM Jaya Martha

Alih Bahasa Serial Mahabharata

PENGANTAR KARNA PARWA

Setelah gugurnya Bhishma dan Drona—dua pilar utama kekuatan Kaurawa—peperangan Kurukshetra memasuki babak yang paling menentukan. Dalam suasana duka, kecemasan, dan kelelahan yang menyelimuti kedua belah pihak, muncul satu nama yang menjadi tumpuan terakhir harapan Kaurawa: **Karna**, putra Radha, ksatria agung yang sepanjang hidupnya berdiri di antara takdir dan kehormatan.

Karna Parwa adalah kisah tentang klimaks dari konflik besar yang telah dibangun sejak awal Mahabharata. Pada bagian ini, Karna diangkat sebagai panglima tertinggi menggantikan Drona, dan pertempuran mencapai puncak intensitasnya. Dua hari peperangan berlangsung dengan dahsyat, mempertemukan kekuatan, sumpah, dan takdir dalam satu titik yang tak terelakkan: **duel antara Karna dan Arjuna**.

Namun Karna Parwa bukan sekadar kisah peperangan. Ia adalah cermin dari pergulatan batin manusia. Karna, yang dikenal sebagai ksatria dermawan dan setia, berdiri di pihak yang secara moral telah banyak melakukan adharma. Ia adalah simbol tragis dari kesetiaan yang keliru arah—tetap

teguh membela sahabat, meskipun menyadari bahwa jalan yang ditempuh membawa kehancuran.

Di sisi lain, Arjuna tidak hanya berhadapan dengan musuh di medan perang, tetapi juga menghadapi bayang-bayang masa lalu: penghinaan terhadap Draupadi, kematian Abhimanyu, serta sumpah yang harus ditepati. Dengan Kresna sebagai sais sekaligus penuntun dharma, Arjuna melangkah menuju pertempuran yang bukan hanya menentukan kemenangan, tetapi juga menegaskan keseimbangan antara karma dan takdir.

Kisah ini juga memperlihatkan bagaimana **Takdir (Daiva)** dan **Usaha (Purushartha)** berjalan berdampingan. Para tokoh menyadari kesalahan mereka—terutama Duryodhana dan Dhritarashtra—namun kesadaran itu datang terlambat. Seperti yang tergambar dalam narasi, penderitaan besar yang terjadi bukanlah semata-mata akibat perang, melainkan buah dari keputusan-keputusan masa lalu yang mengabaikan nasihat dharma.

Pada akhirnya, gugurnya Karna bukan hanya kejatuhan seorang pahlawan, tetapi juga runtuhnya harapan terakhir Kaurawa. Bersamaan dengan itu, tersingkaplah pelajaran besar bahwa kekuatan, keberanian, dan kehebatan, tanpa landasan dharma,

tidak akan mampu mengalahkan hukum alam semesta yang abadi.

Sebagai bagian dari Serial Mahabharata, buku ini diharapkan tidak hanya menjadi bacaan sejarah epik, tetapi juga menjadi bahan perenungan. Setiap peristiwa, dialog, dan konflik di dalamnya mengandung mutiara dharma yang relevan sepanjang zaman—tentang kesetiaan, kehormatan, pilihan hidup, serta konsekuensi dari setiap tindakan.

Akhirnya, semoga alih bahasa ini dapat membantu pembaca memahami kedalaman ajaran Mahabharata, mendekatkan warisan luhur ini kepada generasi masa kini, serta menjadi sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan dharma.

IBM Jaya Martha
Alih Bahasa Serial Mahabharata

DAFTAR ISI

Pengantar Serial Mahabharata	2
Pengantar Karna Parwa	5
Daftar Isi	8
Bagian I	12
Bagian II	15
Bagian III	20
Bagian IV	23
Bagian V	25
Bagian VI	30
Bagian VII	32
Bagian VIII	33
Bagian IX	34
Bagian X	36
Bagian XI	41
Bagian XII	44
Bagian XIII	47
Bagian XIV	49
Bagian XV	50
Bagian XVI	51
Bagian XVII	56
Bagian XVIII	59
Bagian XIX	62
Bagian XX	65
Bagian XXI	68
Bagian XXII	71
Bagian XXIII	75

Bagian XXIV	76
Bagian XXV	79
Bagian XXVI	82
Bagian XXVII	84
Bagian XXVIII	87
Bagian XXIX	90
Bagian XXX	93
Bagian XXXI	98
Bagian XXXII	108
Bagian XXXIII	117
Bagian XXXIV	125
Bagian XXXV	146
Bagian XXXVI	152
Bagian XXXVII	157
Bagian XXXVIII	165
Bagian XXXIX	168
Bagian XL	173
Bagian XLI	180
Bagian XLII	185
Bagian XLIII	187
Bagian XLIV	188
Bagian XLV	194
Bagian XLVI	200
Bagian XLVII	204
Bagian XLVIII	208
Bagian XLIX	212
Bagian L	218

Bagian LI	221
Bagian LII	224
Bagian LIII	227
Bagian LIV	230
Bagian LV	233
Bagian LVI	237
Bagian LVII	242
Bagian LVIII	244
Bagian LIX	246
Bagian LX	249
Bagian LXI	252
Bagian LXII	255
Bagian LXII	258
Bagian LXIII	260
Bagian LXIV	263
Bagian LXV	266
Bagian LXVI	268
Bagian LXVII	271
Bagian LXVIII	274
Bagian LXIX	276
Bagian LXX	279
Bagian LXXI	283
Bagian LXXII	285
Bagian LXXIII	286
Bagian LXXIV	289
Bagian LXXV	291
Bagian LXXVI	294

Bagian LXXVII	297
Bagian LXXVIII	301
Bagian LXXIX	307
Bagian LXXX	314
Bagian LXXXI	316
Bagian LXXXII	320
Bagian LXXXIII	323
Bagian LXXXIV	327
Bagian LXXXV	330
Bagian LXXXVI	333
Bagian LXXXVII	336
Bagian LXXXVIII	349
Bagian LXXXIX	356
Bagian LXXXIX	362
Bagian XC	367
Bagian XCI	371
Bagian XCII	376
Bagian XCIII	378
Bagian XCIV	384
Bagian XCV	389
Bagian XCV	391
Bagian XCVI	393
Ringkasan	399
Mutiara Dharma	402
Daftar Pustaka	406
Daftar Serial Mahabharata	407

Bagian I

Om! Setelah bersujud kepada Narayana, dan kepada makhluk laki-laki yang paling agung, yaitu Nara, serta kepada Dewi Saraswati, maka kata *Jaya* harus diucapkan.

Waisampayana berkata, “Setelah Drona gugur, wahai raja, para kesatria kerajaan (dari pihak Kaurawa) yang dipimpin oleh Duryodhana, dengan hati diliputi kecemasan besar, semuanya mendatangi putra Drona. Meratapi kematian Drona, dan kehilangan semangat karena duka yang mendalam, mereka duduk mengelilingi putra dari putri Sharadvata itu, diliputi kesedihan.

Terhibur untuk sementara oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersandar pada ajaran kitab suci, ketika malam tiba, para penguasa bumi itu kembali ke kemah masing-masing. Namun, wahai keturunan Kuru, para raja itu tidak merasakan kebahagiaan di tempat tinggal mereka. Memikirkan pembantaian besar itu, mereka pun tidak dapat tidur.

Putra Suta (Karna), Raja Suyodhana, Duhsasana, dan Sakuni, khususnya, tidak mampu menenangkan diri untuk tidur. Keempatnya melewati malam itu bersama di kemah Duryodhana, merenungkan penderitaan yang telah mereka timpakan kepada

para Pandawa yang berhati luhur. Dahulu mereka telah menyeret Draupadi, yang tenggelam dalam kesedihan akibat permainan dadu, ke dalam sidang. Mengingat hal itu, mereka diliputi penyesalan besar, hati mereka penuh kecemasan.

Memikirkan penderitaan yang ditimbulkan (kepada Pandawa) akibat permainan dadu itu, mereka menghabiskan malam tersebut dalam kesedihan, wahai raja, seakan-akan berlangsung selama seratus tahun.

Kemudian ketika pagi tiba, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku, mereka semua melaksanakan upacara pagi sebagaimana mestinya. Setelah menyelesaikan upacara tersebut, dan agak terhibur, wahai Bharata, mereka memerintahkan pasukan mereka untuk disusun, lalu keluar menuju pertempuran, setelah mengangkat Karna sebagai panglima tertinggi dengan mengikat benang keberuntungan pada pergelangan tangannya, serta setelah menyebabkan banyak Brahmana utama, melalui pemberian bejana berisi dadih, mentega jernih, akshata, koin emas, sapi, permata dan batu mulia, serta pakaian mahal, untuk memanjatkan doa demi kemenangan mereka, dan setelah membuat para juru kabar, pemusik, dan pujangga memuliakan mereka dengan nyanyian kemegahan.

Para Pandawa juga, wahai raja, setelah melaksanakan upacara pagi mereka, keluar dari perkemahan dengan tekad untuk berperang. Maka dimulailah pertempuran dahsyat yang membuat bulu roma berdiri, antara pihak Kuru dan Pandawa, masing-masing berkeinginan untuk menaklukkan yang lain.

Selama masa kepemimpinan Karna, pertempuran antara pasukan Kuru dan Pandawa berlangsung sangat sengit dan terjadi selama dua hari. Kemudian Vrisha (Karna), setelah melakukan pembantaian besar terhadap musuh-musuhnya dalam pertempuran, akhirnya gugur di hadapan para Dhartarashtra, oleh Arjuna.

Kemudian Sanjaya, kembali ke Hastinapura, menceritakan kepada Dhritarashtra semua yang telah terjadi di Kurujangala.”

Janamejaya berkata, “Setelah mendengar gugurnya Bhishma dan juga kesatria kereta besar lainnya, Drona, raja tua Dhritarashtra, putra Ambika, tentu diliputi kesedihan yang mendalam. Bagaimana, wahai brahmana utama, ia yang tenggelam dalam kesedihan itu dapat mempertahankan hidupnya setelah mendengar kematian Karna, sahabat setia Duryodhana?

Bagaimana mungkin keturunan Kuru itu tetap hidup, ketika ia yang menjadi sandaran harapan kemenangan putra-putranya telah gugur? Ketika sang raja tidak juga melepaskan nyawanya bahkan setelah mendengar kematian Karna, aku berpendapat bahwa sangatlah sulit bagi manusia untuk melepaskan hidup, bahkan dalam keadaan duka yang sangat besar!

Wahai Brahmana, ketika sang raja tidak melepaskan nyawanya setelah mendengar gugurnya putra terhormat Santanu, juga Bahlika, Drona, Somadatta, Bhurishrava, serta sahabat-sahabat lainnya, juga putra dan cucunya, maka aku berpendapat, wahai yang mulia, bahwa melepaskan nyawa adalah hal yang amat sulit dilakukan!

Ceritakanlah semua itu kepadaku secara rinci dan sebagaimana terjadinya! Aku belum merasa puas mendengar kisah-kisah agung leluhurku!”

Bagian II

Waisampayana berkata, “Setelah gugurnya Karna, wahai raja, putra Gavalgana, dengan hati yang suram, berangkat pada malam itu menuju Nagapura, dengan kuda-kuda yang kecepatannya menandingi angin.

Setibanya di Hastinapura, dengan hati yang dipenuhi kecemasan mendalam, ia menuju kediaman Dhritarashtra yang kini tidak lagi ramai oleh sanak saudara dan sahabat. Melihat sang raja yang kehilangan seluruh semangat karena kesedihan, ia menyatukan kedua tangannya dan, sambil menundukkan kepala, memberi penghormatan pada kaki raja.

Setelah dengan layak memberi penghormatan kepada raja Dhritarashtra, ia mengucapkan seruan duka, lalu berkata, 'Aku adalah Sanjaya, wahai penguasa bumi! Apakah engkau tidak dalam keadaan baik? Aku berharap engkau tidak terperangah, setelah karena kesalahanmu sendiri jatuh ke dalam penderitaan seperti ini?

Nasihat demi kebaikanmu telah disampaikan oleh Widura, oleh putra Gangga, dan oleh Keshava. Aku berharap engkau kini tidak merasakan penyesalan, mengingat engkau telah menolak nasihat-nasihat itu?

Nasihat demi kebaikanmu juga telah diucapkan di dalam sidang oleh Rama, Narada, Kanwa, dan yang lainnya. Aku berharap engkau tidak merasakan penyesalan, mengingat penolakanmu terhadap mereka?

Aku berharap engkau tidak merasa sakit hati, mengingat pembantaian dalam pertempuran, oleh musuh, terhadap Bhisma, Drona, dan yang lainnya, sahabat-sahabat yang selalu mengusahakan kebaikanmu?’

Kepada putra Suta yang berkata demikian dengan tangan terkutup, sang raja yang diliputi kesedihan, sambil menarik napas panjang dan panas, berkata demikian:

Dhritarashtra berkata, ‘Mendengar, wahai Sanjaya, tentang gugurnya putra Gangga yang gagah, kesatria yang menguasai segala senjata surgawi, demikian pula gugurnya pemanah terunggul, Drona, hatiku merasakan penderitaan yang besar!

Pahlawan yang penuh tenaga itu, yang lahir dari para Vasu sendiri, yang setiap hari membunuh sepuluh ribu kesatria kereta yang berzilah, yang berhati luhur itu, kepada siapa putra Bhrigu telah memberikan senjata-senjata tertinggi, yang pada masa mudanya telah dilatih dalam ilmu memanah oleh Rama—sayang, bahkan ia telah gugur oleh Shikhandi, putra Yajnasena, yang dilindungi oleh para Pandawa! Hal ini sangat menyakitkan hatiku!

Pahlawan yang oleh karunianya para kesatria kereta yang perkasa, putra-putra kerajaan Kunti, serta banyak penguasa bumi lainnya, menjadi

maharatha—ah, mendengar gugurnya pemanah besar yang tepat sasaran itu, Drona, oleh Dhrishtadyumna, hatiku sangat tersiksa!

Kedua orang itu tidak memiliki tandingan di dunia dalam pengetahuan dan penggunaan empat jenis senjata! Ah, mendengar gugurnya kedua orang ini, Bhishma dan Drona, dalam pertempuran, hatiku sangat tersiksa!

Kesatria yang di tiga dunia tidak memiliki tandingan dalam pengetahuan senjata—ah, setelah mendengar gugurnya pahlawan itu, Drona, apakah yang dilakukan oleh pihakku?

Setelah putra Pandu yang berhati luhur, Dhananjaya, dengan keberanian, mengirim pasukan Samsaptaka yang kuat ke alam Yama, setelah senjata Narayana milik putra Drona yang cerdas berhasil dipatahkan, dan setelah pasukan-pasukan (Kaurawa) mulai melarikan diri, apakah yang dilakukan oleh pihakku?

Aku beranggapan bahwa setelah kematian Drona, pasukanku, yang melarikan diri dan tenggelam dalam lautan kesedihan, bagaikan para pelaut yang kapalnya karam, berjuang di tengah samudra luas.

Bagaimana pula, wahai Sanjaya, wajah Duryodhana, Karna, Kritavarma pemimpin kaum Bhoja, dan

Shalya raja Madra, serta putra-putraku yang tersisa dan yang lainnya, ketika pasukan Kuru melarikan diri dari medan perang?

Ceritakanlah semua itu kepadaku sebagaimana yang sesungguhnya terjadi dalam pertempuran, wahai putra Gavalgana, dan jelaskan kepadaku keberanian yang diperlihatkan oleh para Pandawa dan para kesatria dari pihakku!”

Sanjaya berkata, ‘Wahai ayahanda, setelah mendengar segala yang telah menimpa kaum Kaurawa karena kesalahanmu, engkau seharusnya tidak merasakan penderitaan!

Orang yang bijaksana tidak pernah merasa sakit atas apa yang dibawa oleh Takdir! Dan karena Takdir tidak dapat ditaklukkan, tujuan manusia bisa tercapai ataupun tidak.

Karena itu, orang yang bijaksana tidak pernah merasa sedih atas perolehan ataupun kehilangan dari hal-hal yang diinginkannya.’

Dhritarashtra berkata, ‘Aku tidak merasakan penderitaan yang besar, wahai Sanjaya! Aku menganggap semua ini sebagai hasil dari Takdir! Ceritakanlah kepadaku segala yang ingin engkau sampaikan!”

Bagian III

Sanjaya berkata, ‘Setelah gugurnya pemanah agung Drona, putra-putramu, para kesatria kereta yang perkasa itu, menjadi pucat dan kehilangan kesadaran. Dengan senjata di tangan, mereka semua, wahai raja, menundukkan kepala. Diliputi kesedihan dan tanpa saling memandang satu sama lain, mereka berdiri dalam keheningan sempurna.

Melihat mereka dengan wajah-wajah yang penuh duka demikian, pasukanmu, wahai Bharata, yang juga terguncang oleh kesedihan, menatap kosong ke atas. Menyaksikan Drona gugur dalam pertempuran, senjata-senjata banyak di antara mereka, wahai raja, yang berlumuran darah, terjatuh dari tangan mereka.

Tak terhitung banyaknya senjata lainnya, wahai Bharata, yang masih tergenggam di tangan para prajurit, dalam posisi tergantung itu tampak seperti meteor yang jatuh di langit.

Kemudian raja Duryodhana, wahai raja, melihat pasukanmu berdiri seperti lumpuh dan tanpa kehidupan, berkata:

“Dengan mengandalkan kekuatan pasukan kalian, aku telah memanggil para Pandawa ke medan

perang dan memulai pertempuran ini! Namun, setelah gugurnya Drona, harapan tampak suram.

Para kesatria yang terlibat dalam pertempuran pasti akan mati dalam pertempuran. Dalam pertempuran, seorang kesatria hanya memiliki dua kemungkinan: kemenangan atau kematian. Apakah yang aneh dari hal ini (yakni kematian Drona)?

Berperanglah kalian dengan wajah menghadap ke segala arah! Lihatlah sekarang Karna yang berhati luhur, putra Vikartana itu, pemanah besar yang memiliki kekuatan dahsyat, bergerak dalam pertempuran, menggunakan senjata-senjata surgawinya!

Karena takut kepada kesatria itu di medan perang, si pengecut, yaitu Dhananjaya, putra Kunti, selalu mundur seperti rusa kecil saat melihat singa!

Dialah yang, dengan cara-cara biasa dalam pertempuran manusia, telah membuat Bhimasena yang memiliki kekuatan sepuluh ribu gajah berada dalam keadaan demikian!

Dialah yang, dengan mengaum keras, telah membunuh Ghatotkaca yang gagah, yang memiliki seribu ilusi dan menguasai senjata-senjata surgawi, dengan tombaknya yang tak tertandingi!

Lihatlah hari ini kekuatan senjata yang tak habis-habis dari kesatria cerdas yang tepat sasaran dan memiliki energi yang tak terkalahkan itu!

Biarlah hari ini putra-putra Pandu menyaksikan keperkasaan Ashvatthama dan Karna yang menyerupai Vishnu dan Vasava!

Kalian semua, masing-masing, mampu membunuh putra-putra Pandu beserta pasukan mereka dalam pertempuran! Terlebih lagi jika kalian bersatu, betapa lebih besar kemampuan kalian untuk melakukan hal itu!

Diberkahi dengan energi besar dan mahir dalam senjata, hari ini kalian akan saling menyaksikan satu sama lain dalam pencapaian tugas-tugas besar!”

Sanjaya melanjutkan, ‘Setelah berkata demikian, wahai yang tanpa dosa, putramu Duryodhana, bersama saudara-saudaranya, mengangkat Karna sebagai panglima tertinggi (pasukan Kuru).

Setelah memperoleh komando, kesatria kereta yang perkasa itu, Karna, yang demikian ganas dalam pertempuran, mengeluarkan raungan keras dan bertempur melawan musuh. Ia menyebabkan, wahai ayahanda, pembantaian besar di antara kaum Srinjaya, Pancala, Kekaya, dan Videha.

Dari busurnya meluncur garis-garis anak panah yang tak terhitung jumlahnya, satu mengikuti yang lain seperti kawanan lebah.

Setelah menyiksa kaum Pancala dan para Pandawa yang penuh kegesitan, serta membunuh ribuan kesatria, akhirnya ia gugur di tangan Arjuna!”

Bagian IV

Waisampayana berkata, “Mendengar kabar itu, wahai raja, Dhritarashtra putra Ambika, yang mencapai puncak kesedihan, menganggap Suyodhana telah mati. Sang raja, sangat terguncang, jatuh ke tanah seperti seekor gajah yang kehilangan kesadaran.

Ketika raja yang utama itu jatuh ke tanah dalam kegelisahan yang hebat, ratapan keras terdengar, wahai yang terbaik dari kaum Bharata, dari para wanita (keluarga kerajaan). Suara itu demikian keras hingga seolah memenuhi seluruh bumi.

Tenggelam dalam samudra kesedihan yang dalam, para wanita Bharata, dengan hati yang sangat terguncang dan terbakar oleh duka, menangis dengan keras. Mendekati raja, Gandhari, wahai banteng keturunan Bharata, bersama para wanita

lainnya, semuanya jatuh ke tanah, kehilangan kesadaran.

Kemudian Sanjaya, wahai raja, mulai menenangkan para wanita itu yang dilanda kesedihan, basah oleh air mata, dan kehilangan kesadaran. Setelah ditenangkan oleh Sanjaya, para wanita itu gemetar berulang kali seperti rumpun pisang yang diguncang angin.

Widura juga, dengan memerciki keturunan Kuru itu dengan air, mulai menenangkan sang raja yang perkasa itu yang penglihatannya hanya melalui pengetahuan. Perlahan-lahan sadar kembali, dan menyadari bahwa para wanita keluarga berada di sekitarnya, sang raja tetap diam untuk beberapa waktu seperti orang yang kehilangan akal.

Setelah merenung beberapa saat dan berulang kali menarik napas panjang, sang raja mencela putra-putranya sendiri dan memuji para Pandawa. Ia juga mencela kecerdasannya sendiri dan kecerdasan Sakuni putra Subala. Setelah lama merenung, sang raja mulai gemetar berulang kali.

Mengendalikan pikirannya kembali, sang raja, dengan keteguhan yang cukup, bertanya kepada kusirnya, Sanjaya putra Gavalgana.

Dhritarashtra berkata, ‘Aku telah mendengar, wahai Sanjaya, semua yang engkau katakan. Apakah putraku Duryodhana, wahai Suta, yang selalu menginginkan kemenangan, telah pergi ke alam Yama, karena putus asa akan keberhasilan?

Katakanlah kepadaku dengan jujur, wahai Sanjaya, semua itu, meskipun engkau harus mengulangnya!’

Waisampayana melanjutkan, “Demikian ditanya oleh raja, wahai Janamejaya, sang Suta berkata kepadanya:

‘Kesatria kereta yang perkasa, Vaikartana (Karna), wahai raja, telah gugur bersama putra-putra dan saudara-saudaranya, serta para kesatria Suta lainnya, yang semuanya adalah pemanah hebat yang siap mengorbankan nyawa mereka dalam pertempuran!

Duhsasana juga telah dibunuh oleh putra Pandu yang terkenal. Bahkan darahnya telah diminum oleh Bhimasena dalam pertempuran karena amarah!’”

Bagian V

Waisampayana berkata, “Mendengar kata-kata itu, wahai raja, Dhritarashtra putra Ambika, dengan hati yang terguncang oleh kesedihan, berkata kepada kusirnya Sanjaya:

Dhritarashtra berkata, ‘Meskipun kebijakan jahat, wahai ayahanda, dari putraku yang kurang bijaksana, putra Vikartana telah gugur! Berita ini menusuk hingga ke inti hatiku!

Aku ingin menyeberangi lautan kesedihan ini! Maka hilangkanlah keraguanku dengan mengatakan kepadaku siapa yang masih hidup dan siapa yang telah mati di antara kaum Kuru dan Pandawa!’

Sanjaya berkata, ‘Diberkahi dengan keperkasaan besar dan tak terkalahkan dalam pertempuran, Bhishma putra Santanu, wahai raja, setelah membunuh banyak Srinjaya dan Pancala, telah gugur setelah sepuluh hari.

Pemanah besar yang tak terkalahkan, Drona dengan kereta emasnya, setelah membantai pasukan Pancala, telah gugur.

Setelah membunuh setengah dari sisa pasukan setelah pembantaian oleh Bhishma dan Drona yang mulia, putra Vikartana, Karna, telah gugur.

Pangeran Vivingsati yang kuat, setelah membunuh ratusan kesatria Anarta, telah gugur.

Putramu yang gagah, Vikarna, tanpa kuda dan senjata, berdiri menghadapi musuh, mengingat dharma seorang ksatria. Mengingat banyaknya

kejahatan yang dialaminya dari Duryodhana dan sumpahnya sendiri, Bhimasena telah membunuhnya.

Vinda dan Anuvinda, dua pangeran Avanti yang perkasa, setelah melakukan perbuatan besar, telah pergi ke alam Yama.

Jayadratha, penguasa Sindhu yang memerintah sepuluh kerajaan dan selalu taat kepadamu, telah dibunuh oleh Arjuna setelah ia menaklukkan sebelas aksauhini pasukan dengan panahnya yang tajam.

Putra Duryodhana yang gesit dan sulit dikalahkan telah dibunuh oleh putra Subhadra.

Putra Duhsasana yang perkasa telah dikirim ke alam Yama oleh putra Draupadi.

Raja Bhagadatta yang berbudi luhur dan sahabat para dewa telah dibunuh oleh Dhananjaya.

Bhurishrava, putra Somadatta, telah dibunuh oleh Satyaki.

Raja Srutayus telah dibunuh oleh Arjuna.

Duhsasana, putramu yang gagah dan selalu marah, telah dibunuh oleh Bhimasena.

Sudakshina telah dibunuh oleh Arjuna.

Raja Kosala telah dibunuh oleh putra Subhadra.

Citrasena telah dibunuh oleh Bhimasena.

Saudara raja Madra telah dibunuh oleh putra Subhadra.

Vrishasena, putra Karna, telah dibunuh oleh Arjuna di hadapan Karna.

Srutayus lainnya telah dibunuh oleh Partha.

Rukmaratha, putra Shalya, telah dibunuh oleh Sahadeva.

Bahlika telah dibunuh oleh Bhimasena.

Jayatsena putra Jarasandha telah dibunuh oleh putra Subhadra.

Durmukha dan Dussaha telah dibunuh oleh Bhimasena.

Durmarshana, Durvisaha, dan Durjaya telah gugur.

Kalinga dan Vrishaka telah gugur.

Vrishavarman telah dibunuh oleh Bhimasena.

Raja Paurava telah dibunuh oleh Arjuna.

Pasukan Vasati, Surasena, Abhishaha, Sivi, Kalinga, dan lainnya telah gugur.

Para pahlawan Narayana Gopa dari Gokula telah dibunuh oleh Arjuna.

Ribuan Sreni dan Samsaptaka telah gugur.

Banyak pasukan berjalan kaki, kuda, kereta, dan gajah telah terbunuh.

Banyak pahlawan besar dengan panji, senjata, dan perhiasan telah gugur oleh Arjuna.

Dan banyak lagi raja-raja lainnya telah gugur dalam pertempuran.

Apa yang engkau tanyakan kini telah kujawab.

Demikianlah kehancuran itu terjadi ketika Arjuna dan Karna bertempur.

Sebagaimana Indra membunuh Vritra, Rama membunuh Ravana, Krishna membunuh Naraka, Parasurama membunuh Kartavirya, Skanda membunuh Mahisha, dan Rudra membunuh Andhaka—demikian pula Arjuna telah membunuh Karna dalam pertempuran tunggal, bersama seluruh kerabatnya.

Putra Pandu telah menyelesaikan apa yang dahulu engkau anggap mustahil.

Bencana besar itu kini telah datang.

Engkau, wahai raja, demi kebaikan mereka, justru menumpuk kejahatan di atas putra-putramu yang tamak!

Kini buah dari perbuatan itu telah tampak!”

Bagian VI

Dhritarashtra berkata, “Engkau telah menyebutkan nama-nama dari pihakku yang gugur oleh Pandawa. Kini katakan pula, wahai Sanjaya, siapa dari pihak Pandawa yang telah dibunuh oleh pasukanku!”

Sanjaya berkata, “Para Kunti yang perkasa, penuh tenaga dan kekuatan, telah dibunuh oleh Bhishma bersama kerabat dan penasihat mereka. Para Narayana, Valabhadra, dan ratusan pahlawan setia Pandawa juga gugur oleh Bhishma. Satyajit yang setara Arjuna telah dibunuh oleh Drona. Banyak pemanah Pancala yang ahli perang gugur setelah menghadapi Drona. Raja tua Virata dan Drupada bersama putra-putra mereka dibunuh oleh Drona.

Abhimanyu, meskipun masih muda, setara Arjuna, Keshava, atau Baladeva. Setelah membantai banyak

musuh, ia dikepung enam kesatria kereta dan dibunuh. Tanpa kereta pun ia tetap bertempur mengingat dharma ksatria, hingga akhirnya dibunuh oleh putra Duhsasana. Putra Amvashta yang gagah dibunuh oleh Lakshmana putra Duryodhana. Vrihanta dibunuh oleh Duhsasana. Manimat dan Dandadhara dibunuh oleh Drona. Ansumat dari Bhoja dibunuh oleh Drona. Citrasena penguasa pesisir bersama putranya gugur. Nila dan Vyaghradatta dibunuh oleh Aswatthama. Citrayudha dan Citrayodhin dibunuh oleh Vikarna. Pemimpin Kekaya dibunuh oleh saudaranya sendiri. Janamejaya dari negeri pegunungan dibunuh oleh Durmukha. Dua bersaudara Rochamana dibunuh oleh Drona. Purujit dan Kuntibhoja dibunuh oleh Drona. Abhibhu dari Kasi gugur. Yudhamanyu dan Uttamauja setelah membunuh banyak musuh juga gugur oleh pihak kami. Mitravarman dari Pancala dibunuh oleh Drona. Kshatradeva putra Shikhandi dibunuh oleh Lakshmana. Sucitra dan Citravarman dibunuh oleh Drona. Vardhakshemi gugur setelah kehabisan senjata. Senavindu dibunuh oleh Bahlika. Dhrishtaketu dari Cedi gugur. Satyadhriti gugur setelah pembantaian besar. Suketu putra Sisupala dibunuh oleh Drona. Putra Virata, Sankha dan Uttara, gugur. Satyadhriti, Madiraswa, dan Suryadatta dibunuh oleh Drona. Srenimat gugur. Pemimpin Magadha dibunuh oleh Bhisma. Vasudana dibunuh oleh putra Bharadwaja. Banyak

kesatria besar lainnya dari pihak Pandawa juga gugur oleh Drona. Demikian yang engkau tanyakan telah kusampaikan.”

Bagian VII

Dhritarashtra berkata, “Ketika semua kesatria utamaku telah gugur, wahai Sanjaya, aku tidak melihat sisa pasukanku akan selamat. Setelah Bhishma dan Drona gugur, apa lagi arti hidup bagiku? Aku pun tak sanggup menanggung kematian Karna yang kekuatannya setara sepuluh ribu gajah. Katakanlah kepadaku siapa yang masih hidup, sebab bagiku yang hidup pun seakan telah mati!”

Sanjaya berkata, “Aswatthama putra Drona, penguasa senjata-senjata surgawi, masih berada di medan perang. Kritavarma dari kaum Satwata masih bertahan. Shalya yang setara Indra dalam kekuatan masih hidup dan siap bertempur. Raja Gandhara bersama pasukannya masih bertahan. Kripa putra Sharadvata masih berada di medan perang. Putra raja Kekaya masih hidup. Putramu Purumitra masih bertahan. Duryodhana sendiri berdiri di tengah pasukan gajah, bersinar seperti matahari. Putra-putramu lainnya, Sushena, Satyasena, dan Citrasena masih hidup. Para pangeran Bharata lainnya juga masih bertahan. Banyak raja dan kesatria lain masih berada di

medan perang. Putra Karna, Satyasandha, serta dua putra lainnya juga masih hidup dan siap bertempur. Dengan semua kesatria itu, Duryodhana berdiri seperti Indra kedua, berharap pada kemenangan.”

Dhritarashtra berkata, “Dari apa yang engkau katakan, aku dapat melihat pihak mana yang akan menang.”

Waisampayana melanjutkan, Dhritarashtra yang mengetahui hanya sedikit pasukannya tersisa menjadi sangat terguncang oleh kesedihan dan pingsan. Setelah sedikit sadar ia berkata, “Tunggulah sejenak! Hatiku sangat terguncang, pikiranku kacau, dan tubuhku seakan lumpuh.” Setelah berkata demikian, raja itu kembali kehilangan kesadaran dan jatuh ke tanah.

Bagian VIII

Janamejaya berkata, “Setelah mendengar gugurnya Karna dan terbunuhnya putra-putranya, apa yang dikatakan raja setelah sedikit terhibur? Sungguh pedih duka yang ia rasakan akibat malapetaka yang menimpa anak-anaknya! Ceritakan kepadaku segala yang diucapkannya saat itu!”

Waisampayana berkata, “Mendengar terbunuhnya Karna—peristiwa yang menggetarkan, mengerikan,

seakan runtuhnya Gunung Meru, atau matahari jatuh dari langit, atau lautan mengering—raja Drestarata merenung lama dan mengira bala tentaranya telah musnah. Ia diliputi duka, napas panjang, tubuh lemah, lalu meratap, ‘Oh! Aduh!’ katanya, ‘Wahai Sanjaya, putra Adhiratha itu gagah seperti singa atau gajah! Lehernya seperti banteng, tubuhnya keras bagai vajra! Ia tak pernah mundur bahkan menghadapi Indra sekalipun! Pada bunyi busurnya, manusia, kuda, kereta, dan gajah lari ketakutan! Mengandalkan dirinya, Duryodhana berani menantang para Pandawa. Bagaimana mungkin Karna, ksatria terunggul, dapat dibunuh Arjuna? Ia pernah berkata, “Sendiri aku akan menjatuhkan Kresna dan Arjuna dari keretanya!” Ia telah menaklukkan banyak bangsa dan membuat mereka membayar upeti. Bagaimana mungkin ia gugur? Seperti Indra di antara para dewa, demikianlah Karna di antara manusia! Kini aku tenggelam dalam lautan duka. Hatiku pasti lebih keras dari vajra karena tidak hancur mendengar kabar ini! Lebih baik racun, api, atau jatuh dari gunung daripada menanggung duka ini!”

Bagian IX

Sanjaya berkata, “Dunia menganggap engkau setara Yayati dalam kemuliaan dan pengetahuan. Kuatkan hatimu, jangan larut dalam duka!”

Drestarata berkata, “Takdirilah yang tertinggi, usaha sia-sia. Bahkan Karna yang perkasa telah gugur! Ia yang membakar segala penjuru dengan panahnya kini roboh seperti pohon besar diterjang badai. Aku tak melihat akhir dukaku. Hatiku seperti baja karena tidak hancur mendengar ini. Para dewa pasti memberiku umur panjang agar aku terus merasakan penderitaan ini. Hidup tanpa sahabat tak ada artinya! Dari satu bencana ke bencana lain aku jatuh sejak gugurnya Bhisma, Drona, dan kini Karna. Ia adalah rakit bagi putra-putraku! Kini ia terbaring berlumur darah seperti gajah tumbang. Ia pelindung kami, kini gugur oleh Arjuna. Harapan Duryodhana kini seperti orang lumpuh ingin berjalan. Segala rencana berakhir berbeda—takdir tak terelakkan!

Apakah Duhsasana gugur sebagai ksatria? Duryodhana tak mau mendengar nasihat Yudhistira. Bhisma sendiri telah berkata: ‘Berdamailah dengan Pandawa!’ Namun nasihat itu diabaikan. Kini semua menjadi nyata. Aku tanpa penasihat dan tanpa anak, seperti burung tanpa sayap. Ke mana aku harus pergi? Karna yang menaklukkan banyak negeri kini justru gugur oleh Pandawa! Katakan padaku, siapa yang masih bertahan saat itu? Apakah ia gugur sendirian? Bhisma dan Drona pun gugur dengan cara tidak adil—bagaimana mungkin Karna yang setara Indra

dapat mati? Pasti keretanya rusak, busurnya patah, atau senjatanya habis! Tidak ada sebab lain!

Ia yang bersumpah tidak akan membasuh kakinya sebelum membunuh Arjuna, ia yang membuat Yudhistira tak tenang selama bertahun-tahun, ia yang menghina Drupadi di sidang, bagaimana mungkin gugur? Ia pernah berkata akan membunuh Pandawa seorang diri! Ia tak takut pada Kresna dan para Pandawa. Bahkan para dewa pun takkan mampu mengalahkannya—apalagi manusia! Namun kini ia gugur... pasti Duryodhana kini meratap! Apa yang dikatakannya melihat semua ini? Apa kata Sakuni, Kritavarma, Aswatthama, Kripa, dan Salya? Siapa yang menjaga roda keretanya? Siapa yang lari dan siapa yang setia? Bagaimana ia bisa gugur di tengah kalian semua? Bagaimana panah pamungkasnya menjadi sia-sia? Aku tak melihat sisa harapan bagi masukanku!

Ceritakan padaku, wahai Sanjaya, bagaimana pertempuran berlangsung setelah gugurnya Drona, dan bagaimana Karna akhirnya menemui ajalnya di tangan Pandawa!”

Bagian X

“Sanjaya berkata, ‘Setelah gugurnya pemanah agung Drona pada hari itu, wahai Bharata, dan

setelah maksud putra Drona digagalkan, serta bala tentara besar Kaurava lari tercerai-berai, Arjuna (Partha), setelah menata pasukannya, tetap bertahan di medan bersama saudara-saudaranya. Melihat dia tetap di medan, putramu, wahai keturunan Bharata, melihat tentaranya sendiri melarikan diri, mengumpulkan kembali mereka dengan keberanian besar. Setelah membuat pasukannya kembali berdiri, putramu, mengandalkan kekuatan lengannya, bertempur lama melawan Pandawa yang telah mencapai tujuan mereka dan dipenuhi kegembiraan setelah bertempur berjam-jam. Saat senja tiba, ia memerintahkan pasukan ditarik mundur. Setelah menarik pasukan dan kembali ke perkemahan, para Kaurava bermusyawarah demi keselamatan mereka, duduk di atas tempat duduk mewah seperti para dewa di kahyangan. Kemudian raja Duryodhana, berbicara kepada para pemanah agung itu dengan kata-kata manis dan tepat, berkata:

“Duryodhana berkata, “Wahai para bijaksana, nyatakanlah pendapat kalian tanpa menunda! Dalam keadaan seperti ini, apa yang perlu dan apa yang paling perlu kita lakukan?””

“Sanjaya melanjutkan, ‘Setelah sang raja berkata demikian, para ksatria itu memberi isyarat keinginan untuk bertempur. Melihat semangat

mereka yang siap mengorbankan nyawa di medan perang, dan wajah raja bersinar seperti matahari pagi, putra guru (Aswatthama), yang cerdas dan fasih, berkata:

“Semangat, kesempatan, keterampilan, dan kebijakan—itulah sarana untuk mencapai tujuan, demikian ajaran para bijak. Namun semuanya tetap bergantung pada takdir. Para pahlawan besar di pihak kita, setara para dewa, telah gugur. Meski demikian, kita tidak boleh putus asa. Jika sarana ini digunakan dengan tepat, bahkan takdir pun bisa berpihak. Karena itu, marilah kita mengangkat Karna, manusia unggul dan sempurna dalam segala hal, sebagai panglima! Dengan Karna sebagai pemimpin, kita akan menghancurkan musuh. Ia kuat, mahir senjata, dan tak terkalahkan dalam perang. Seperti Yama yang tak terelakkan, ia mampu menundukkan musuh!”

“Sanjaya berkata, ‘Mendengar kata-kata itu, raja menaruh harapan besar pada Karna. Dengan harapan bahwa setelah gugurnya Bhishma dan Drona, Karna akan mengalahkan Pandawa, Duryodhana berkata kepada putra Radha dengan kata-kata penuh kasih dan pertimbangan:

“Duryodhana berkata, “Wahai Karna, aku mengetahui keperkasaanmu dan kesetiaanmu

padaku. Namun dengarlah kata-kataku demi kebaikanmu. Bhishma dan Drona, dua panglimaku, telah gugur. Jadilah engkau panglima—engkau bahkan lebih kuat dari mereka! Mereka sudah tua dan cenderung memihak Arjuna. Namun tetap kuhormati mereka atas nasihatmu. Bhishma selama sepuluh hari menyelamatkan Pandawa karena hubungan keluarga. Setelah ia gugur di ranjang panah oleh Arjuna dengan Shikhandi di depan, atas nasihatmu Drona diangkat sebagai pemimpin. Namun ia juga menyelamatkan Pandawa karena mereka muridnya, dan akhirnya gugur oleh Dhrishtadyumna. Aku tak melihat ada ksatria lain sepertimu. Hanya engkau yang mampu memberi kemenangan! Sejak awal hingga kini engkau selalu berbuat demi kebbaikanku. Maka kini, pikullah beban ini! Jadilah panglima! Seperti Skanda memimpin para dewa, pimpinlah pasukanku! Seperti Indra menghancurkan asura, hancurkanlah musuh! Melihatmu di medan, Pandawa akan lari seperti danawa melihat Wisnu! Berdirilah teguh seperti matahari menghancurkan kegelapan!”

“Sanjaya berkata, ‘Harapan itu semakin kuat di hati Duryodhana, bahwa Karna akan menang di mana Bhishma dan Drona telah gugur. Ia berkata kepada Karna:

“Duryodhana berkata, “Wahai putra kusir, Arjuna takkan berani melawanmu!” “Karna berkata, “Aku telah berkata sebelumnya, bahwa aku akan mengalahkan Pandawa bersama Kresna! Aku akan menjadi panglimamu—tidak ada keraguan! Tenangkan hatimu, wahai raja, aku menganggap Pandawa sudah kalah!”

“Sanjaya berkata, ‘Mendengar itu, Duryodhana bangkit bersama para raja, seperti Indra bersama para dewa, untuk mengangkat Karna sebagai panglima. Dengan upacara suci, menggunakan bejana emas dan tanah berisi air suci, gading, tanduk, permata, tumbuhan harum, dan berbagai perlengkapan, Karna didudukkan di kursi kayu udumbara berlapis sutra dan diangkat sebagai panglima sesuai kitab suci. Para Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra memuji dia. Karna kemudian memberi sedekah besar dan menerima doa restu:

“‘Taklukkanlah Pandawa bersama Kresna!’ demikian pujian mereka. ‘Hancurkan Pandawa seperti matahari menghancurkan kegelapan! Mereka tak mampu menatap panahmu seperti burung hantu tak mampu menatap matahari!’

“Sanjaya berkata, ‘Setelah diangkat sebagai panglima, Karna bersinar seperti matahari kedua. Duryodhana menganggap tujuannya tercapai. Karna

pun memerintahkan pasukan disusun saat matahari terbit. Dikelilingi putra-putramu, ia tampak seperti Skanda di tengah para dewa, siap menuju perang.”

Bagian XI

“Drestarata berkata, ‘Setelah memperoleh kepemimpinan pasukan, setelah ia disapa oleh raja dengan kata-kata manis dan penuh persaudaraan, dan setelah ia memerintahkan pasukan disusun saat matahari terbit, katakan padaku, wahai Sanjaya, apa yang dilakukan Karna, putra Vikartana itu?’

“Sanjaya berkata, ‘Setelah mengetahui kehendak Karna, putra-putramu, wahai keturunan Bharata, memerintahkan pasukan disusun dengan iringan musik yang menggembirakan. Ketika fajar masih lama datang, terdengar teriakan keras, “Susun! Susun!” di antara pasukanmu. Suara itu menggelegar hingga ke langit—suara gajah-gajah utama dan kereta berlapis baja yang dipersiapkan, prajurit berjalan kaki dan kuda yang dipasangi perlengkapan, serta para pejuang yang bergerak lincah sambil saling berseru!

Kemudian putra kusir itu, memegang busur berlapis emas, muncul di medan dengan kereta bercahaya seperti matahari terbit, berhias banyak panji, berstandar putih, ditarik kuda berwarna bangau,

penuh anak panah, dilengkapi gada, tombak, lembing, dan berbagai senjata. Ia meniup sangkakala dan mengguncang busurnya yang berkilau emas. Melihat Karna, ksatria agung itu, bersinar seperti matahari yang menghalau kegelapan, tak seorang pun di pihak Kaurava lagi mengingat gugurnya Bhishma atau Drona!

Dengan tiupan sangkakala, Karna menggerakkan pasukan Kaurava. Ia menyusun formasi makara. Di ujung mulut makara berdiri Karna sendiri; pada kedua mata Shakuni dan Uluka; pada kepala Aswatthama; pada leher para saudara Kaurava; di tengah Duryodhana dengan pasukan besar; di kaki kiri Kritavarma bersama pasukan Narayana; di kaki kanan Kripa bersama Trigarta dan pasukan selatan; di kaki belakang kiri Salya; di kaki belakang kanan Sushena dengan 1.000 kereta dan 300 gajah; dan pada ekor Citrā serta Citrasena dengan pasukan besar.

Ketika Karna maju demikian, raja Yudhistira berkata kepada Arjuna, “Lihatlah, wahai Partha, bagaimana pasukan Kaurava disusun Karna! Pasukan ini telah kehilangan para pahlawan terbaiknya—yang tersisa lemah seperti jerami. Hanya satu yang bersinar, yaitu Karna! Ia tak terkalahkan bahkan oleh tiga dunia! Jika engkau membunuhnya hari ini, kemenangan menjadi milikmu, dan duri di hatiku

selama dua belas tahun akan tercabut! Karena itu, susunlah pasukan sesuai kehendakmu!”

Mendengar itu, Arjuna menyusun pasukan dalam formasi bulan sabit. Bhima di kiri, Dhrishtadyumna di kanan, Yudhistira dan Arjuna di tengah, Nakula dan Sahadeva di belakang, Yudhamanyu dan Uttamauja menjaga roda kereta Arjuna. Raja-raja lain berdiri sesuai posisi masing-masing.

Kedua pihak siap bertempur. Duryodhana menganggap Pandawa telah kalah, dan Yudhistira menganggap Kaurava telah binasa. Maka sangkakala, genderang, dan berbagai alat perang dibunyikan; teriakan singa, derap kuda, lenguh gajah, dan gemuruh roda kereta memenuhi medan. Tak seorang pun di pihak Kaurava merasakan kehilangan Drona, melihat Karna berdiri di depan barisan.

Kedua pasukan berdiri penuh semangat, siap saling menghancurkan. Di sana, Karna dan Arjuna, dipenuhi amarah, saling memandang dan bersiap bertempur. Kedua pasukan maju seakan menari menuju kehancuran. Para prajurit dari sayap kiri dan kanan keluar menyerang. Maka terjadilah pertempuran dahsyat antara manusia, gajah, kuda, dan kereta yang saling membinasakan.”

Bagian XII

“Sanjaya berkata, ‘Kemudian kedua pasukan besar itu, dipenuhi manusia, kuda, dan gajah yang bersorak, laksana pasukan dewa dan asura, saling bertemu dan mulai saling menyerang. Manusia, kereta, kuda, gajah, dan prajurit berjalan kaki, semuanya bertempur dengan dahsyat, menghancurkan tubuh satu sama lain. Para ksatria bagai singa menebas kepala sesamanya, yang berkilau seperti matahari dan bulan, harum bagai teratai. Kepala-kepala itu dipotong dengan panah sabit, panah lebar, kapak, dan senjata tajam lainnya. Lengan-lengan besar yang terputus, berhias gelang dan senjata, berguguran ke bumi, tampak seperti ular-ular besar berkepala lima yang dibunuh Garuda.

Para pejuang jatuh dari gajah, kuda, dan kereta, seperti makhluk surga yang jatuh dari kahyangan. Banyak pula yang hancur oleh gada, pentungan berduri, dan senjata berat lainnya. Kereta bertabrakan dengan kereta, gajah dengan gajah, penunggang kuda dengan penunggang kuda. Ada yang dihancurkan kereta, ada kereta dihancurkan gajah, ada prajurit dihancurkan kuda, dan sebaliknya—segala arah penuh kehancuran. Pertempuran itu menjadi pembantaian besar antara

manusia, kuda, gajah, dan kereta, dengan tangan, kaki, dan senjata.

Saat pasukan itu dihancurkan demikian rupa, para Pandawa yang dipimpin Bhima maju menyerang. Mereka terdiri dari Dhrishtadyumna, Shikhandi, lima putra Drupadi, para Prabhadraka, Satyaki, Chekitana bersama pasukan Dravida, serta Pandya, Chola, dan Kerala—semuanya bertubuh tinggi, dada bidang, lengan panjang, dan berani. Berhias indah, bersenjata lengkap, tak saling meninggalkan, mereka maju dengan gagah. Pasukan Andhra di bawah Satyaki pun tampil ganas dan penuh tenaga. Disusul pula oleh Cedi, Pancala, Kaikeya, Karusha, Kosala, Kanchi, dan Magadha. Pasukan mereka, diiringi bunyi alat perang, tampak seakan menari menuju pertempuran.

Di tengah pasukan itu, Bhima datang menunggang gajah besar, dikelilingi para penunggang gajah lainnya. Gajahnya berlapis baja besi bertatah permata, bersinar seperti langit berbintang. Dengan tombak di tangan dan mahkota di kepala, Bhima tampak seperti matahari siang yang membakar musuh. Melihatnya, Kshemadhurti, juga menunggang gajah, maju menantang dengan gembira.

Pertempuran dua gajah itu pun terjadi, laksana dua gunung bertabrakan. Kedua ksatria itu saling melempar tombak, meraung keras, lalu berputar dan saling memanah. Suara benturan, teriakan, dan desingan panah menggema seperti auman singa. Setelah saling memutus busur, mereka kembali saling menghujani tombak seperti awan musim hujan.

Kshemadhurti menusuk dada Bhima dengan tombak dahsyat, lalu dengan enam tombak lainnya. Bhima, dengan tombak menancap di tubuhnya, tampak seperti matahari tertutup awan namun tetap memancarkan cahaya. Ia lalu melempar tombak besi lurus bagai sinar matahari, namun dipotong oleh lawannya, yang kemudian memanahnya dengan deras. Bhima membalas dengan hujan panah yang melukai gajah lawan. Gajah itu tak mampu bertahan dan lari seperti awan ditiup angin.

Bhima mengejar, namun Kshemadhurti menyerang balik, memotong busurnya dan melukai gajahnya hingga roboh. Bhima segera melompat turun sebelum gajahnya jatuh, lalu dengan gada menghancurkan gajah lawannya. Kshemadhurti turun dan menyerang dengan senjata terangkat, tetapi Bhima menghantamnya hingga tewas. Ia

jatuh di samping gajahnya seperti singa tersambar petir di sisi gunung yang runtuh.

Melihat raja Kuluta itu gugur, pasukanmu, wahai Bharata, diliputi ketakutan dan melarikan diri.”

Bagian XIII

“Sanjaya berkata, ‘Kemudian Karna, pemanah agung dan perkasa itu, mulai menghantam pasukan Pandawa dengan panah-panah lurusnya. Demikian pula para Pandawa, penuh amarah, menghancurkan pasukan putramu di hadapan Karna. Karna sendiri, dengan panah panjang berkilau seperti sinar matahari, membinasakan pasukan Pandawa. Gajah-gajah yang terkena panahnya meraung, kehilangan kekuatan, dan berkeliaran tanpa arah.

Saat pasukan dihancurkan demikian, Nakula melaju menyerang Karna. Bhima menyerang Aswatthama. Satyaki menghadang Vinda dan Anuvinda. Citraseṇa menghadapi Srutakarman, dan Prativindhya melawan Citra. Duryodhana menyerang Yudhistira, sementara Arjuna menghadapi pasukan samsaptaka. Dhrishtadyumna melawan Kripa, Shikhandi melawan Kritavarma, Srutakirti melawan Salya, dan Sahadeva melawan Duhsasana.

Vinda dan Anuvinda menghujani Satyaki dengan panah, dan Satyaki membalas. Mereka saling melukai dengan hebat. Satyaki lalu memutus busur mereka, namun keduanya mengambil busur lain dan terus menyerang. Pertempuran mereka membuat langit gelap oleh panah. Akhirnya Satyaki, dengan panah tajam, memenggal kepala Anuvinda yang jatuh ke bumi seperti kepala raksasa di masa lampau.

Melihat saudaranya gugur, Vinda menyerang dengan dahsyat, menghujani Satyaki dengan ribuan panah. Tubuh Satyaki penuh luka namun tetap bersinar seperti bunga kinsuka. Ia membalas dengan puluhan panah, lalu keduanya memutus busur masing-masing, membunuh kusir dan kuda lawan, dan bertarung dengan pedang di darat.

Keduanya seperti Indra dan Jambha, berputar saling menyerang. Mereka saling memotong perisai. Akhirnya Satyaki dengan tebasan cepat membelah tubuh Vinda. Ia jatuh seperti gunung tersambar petir. Setelah itu Satyaki naik ke kereta lain dan membantai pasukan Kaikeya hingga mereka melarikan diri.'

Bagian XIV

“Sanjaya berkata, ‘Srutakarman, dipenuhi amarah, menyerang Citrasena dengan lima puluh panah. Citrasena membalas dan melukai kusirnya. Srutakarman kemudian menembus bagian vital Citrasena hingga ia pingsan, lalu menghujannya dengan panah.

Setelah sadar, Citrasena memutuskan busur lawannya dan melukainya. Srutakarman mengambil busur lain dan menghujani panah hingga Citrasena tampak seperti pemuda berhias indah di arena. Namun Srutakarman kemudian memanah dada Citrasena dan akhirnya memenggal kepalanya yang jatuh seperti bulan dari langit.

Melihat rajanya gugur, pasukannya menyerang, namun Srutakarman membinasakan mereka seperti Yama di akhir zaman. Mereka pun lari ketakutan.

Sementara itu Prativindhya menyerang Citra, memutuskan busurnya dan melukainya. Citra melemparkan senjata besar, namun dipotong menjadi tiga bagian. Ia lalu melempar gada yang menghancurkan kereta Prativindhya.

Prativindhya turun dan melempar tombak, namun ditangkap dan dilempar balik oleh Citra, melukai lengannya. Dengan marah, Prativindhya melempar

lembing yang menembus dada Citra hingga ia gugur. Pasukanmu kemudian menyerang Prativindhya, namun ia menghancurkan mereka hingga tercerai-berai seperti awan ditiup angin.

Saat pasukanmu lari, Aswatthama seorang diri maju menyerang Bhima, dan pertempuran dahsyat pun terjadi di antara mereka.'

Bagian XV

"Sanjaya berkata, 'Aswatthama, dengan kecepatan luar biasa, memanah Bhima di titik-titik vital dengan puluhan panah. Bhima bersinar seperti matahari tertusuk sinarnya sendiri, lalu membalas dengan ribuan panah sambil mengaum.

Aswatthama memanah dahi Bhima, dan Bhima menanggungnya seperti badak dengan tanduknya. Bhima kemudian membalas, menancapkan tiga panah di dahi Aswatthama, membuatnya tampak seperti gunung bercabang tiga.

Keduanya saling menghujani panah tanpa mampu menjatuhkan lawan, seperti gunung tak tergoyahkan oleh angin atau hujan. Mereka tampak seperti dua matahari yang saling membakar.

Panah mereka bertabrakan menimbulkan api dan percikan yang membakar medan perang. Para